

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana adalah suatu peristiwa atau rangkaian kejadian yang mengakibatkan korban jiwa, kerugian harta benda kerusakan lingkungan, sarana dan prasarana serta korban jiwa. Secara umum ada tiga faktor yang menjadi penyebab bencana yaitu faktor alam (*natural disaster*) karena fenomena alam dan tanpa ada campur tangan manusia, faktor non-alam (*non natural disaster*) yaitu bukan disebabkan oleh perbuatan manusia, dan faktor sosial atau manusia (*man-made disaster*) yang murni akibat perbuatan manusia (Maharani, 2020).

Indonesia terletak pada tiga jalur pertemuan lempeng tektonik yang selalu bergerak secara aktif sehingga menyebabkan terjadinya gempa bumi. Tiga lempeng tersebut yaitu lempeng Eurasia, Lempeng Indo-Australia, dan Lempeng Pasifik. Pergerakan ketiga lempeng tersebut menyebabkan pulau-pulau di Indonesia sering mengalami getaran gempa, khususnya di daerah pertemuan lempeng yaitu pertemuan lempeng Eurasia dan lempeng Indo-Australia di sepanjang Pulau Sumatra, Jawa, Kepulauan Nusa Tenggara, lalu pertemuan lempeng Indo-Australia dan lempeng pasifik di sekitar Pulau Papua. (LIPI-UNESCO/ISDR, 2006)

Gempa bumi merupakan salah satu bencana alam yang tidak terduga, bencana ini dapat merusak lalu menghancurkan bangunan dalam waktu yang sangat cepat dan dapat melukai bahkan dapat menewaskan orang-orang yang berada disaat gempa itu terjadi. Gempa bumi merupakan getaran yang terjadi di permukaan bumi sebagai akibat dari pelepasan energi dari bawah permukaan secara tiba-tiba yang dapat

menciptakan gelombang seismik (BPBD, 2018). Bencana gempa bumi merupakan suatu gangguan yang serius terhadap masyarakat yang dapat menimbulkan kerugian secara meluas.

Pemerintah belum didukung dengan adanya manajemen bencana yang rapi dalam menghadapi beragam bencana. Hal ini dilihat pada gempa bumi dan tsunami yang terjadi di Aceh, gempa bumi di Padang, Yogyakarta, Tasikmalaya, Sulawesi dan Papua. Sebagai catatan, beberapa daerah di Indonesia pernah mengalami bencana gempa bumi sejak tahun 2004 yang meluluh lantakkan Aceh dan kawasan sekitarnya lalu menewaskan sekitar 170 ribu jiwa, jumlah paling besar yang tercatat dalam sejarah modern bencana alam Indonesia (Sunarjo et al., 2012).

Bencana gempa bumi yang terjadi di Nias, Sumatera Utara pada tanggal 28 Maret 2005 mengakibatkan sekitar 1.000 orang meninggal. Yogyakarta juga menewaskan sekitar 5.782 jiwa pada tahun 2006. Selanjutnya tanggal 12 September 2007 di Bengkulu yang menyebabkan sekitar 70 jiwa yang meninggal. Sementara, kejadian gempa bumi yang paling dahsyat yang terjadi di Padang adalah pada tanggal 30 September 2009 yang memiliki kekuatan 7,6 SR. Lokasi gempa bumi bejarak lebih kurang 57 Km Barat Daya Pariaman dengan kedalaman 71 Km, dengan jumlah korban jiwa 383 orang, 431 orang luka berat, 771 orang luka ringan dan 2 orang hilang, selain itu juga mengakibatkan banyaknya kerusakan fisik seperti, rumah, tempat ibadah, sarana kesehatan, sekolah dan lainnya (LIPI-UNESCO/ISDR, 2006).

Semenjak tahun 2016 sampai tahun 2018 di Indonesia, terjadi 1366 kali gempa dengan klasifikasi skala 5 sampai 9,5 SR. Pada tahun 2019, jumlah aktivitas gempa bumi terjadi hanya 6.929 kali. Kemudian pada tahun 2020 terjadi aktivitas gempa



bumi sebanyak 11.577 kali dalam berbagai magnitudo dan kedalaman. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas gempa di Indonesia meningkat secara signifikan hanya dalam beberapa waktu belakangan ini (Rifa & Pratiwi, 2020).

Kota Padang merupakan daerah yang memiliki tingkat rawan bencana tinggi dan masuk dalam kategori rawan bencana tinggi dan berada pada peringkat 10 secara nasional atau peringkat 1 dari wilayah kabupaten/kota yang ada di Sumatera Barat. Kondisi ini disebabkan oleh karena kota Padang memiliki *peak ground acceleration* (PGA) yang tinggi yaitu 0,8-1,5 dan adanya sesar aktif yang sering disebut dengan Sesar Sumatera atau Sesar Samangko. Patahan ini memiliki panjang sekitar 1900 km dan sangat aktif. Hal tersebut tentu saja sering menimbulkan bahaya seismik karena sesar ini melewati kawasan yang padat penduduk (BNPB, 2018).

Data yang diperoleh dari Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika mengenai jumlah gempa bumi yang terjadi di Pantai Barat Sumatera sejak tanggal 9-15 Juni 2021 sebanyak 12 kali gempa bumi terjadi. Gempa bumi tersebut terjadi akibat aktivitas Subdusi Sumatra sesar Mentawai dan sesar Sumatra. Dari 12 gempa, 7 berlokasi di darat, 5 gempa di laut serta 1 gempa yang dirasakan. Lalu dari 12 gempa bumi, 9 kejadian gempa bumi dikategorikan kedalam gempa bumi sedang dengan Magnitudo 3-5 SR, 1 kejadian gempa dikategorikan kedalam gempa bumi merusak dengan Magnitudo 5 SR dan 2 kejadian dikategorikan kedalam gempa bumi mikro dengan Magnitudo < 3 SR. Hal tersebut menandakan bahwa gempa bumi masih terus dirasakan sampai saat ini (BMKG, 2021).

Gempa bumi yang terjadi pada tanggal 30 September 2009 sangat menyisakan duka yang mendalam bagi korban. Banyaknya korban baik korban jiwa maupun harta benda ini disebabkan oleh kekuatan gempa yang cukup besar sehingga menyebabkan banyak rumah yang roboh dan menelan banyak korban jiwa. Selain itu, juga dikarenakan kurangnya kesiapan yang dilakukan masyarakat dalam menghadapi gempa bumi. Kurangnya kesiapan tersebut dikarenakan gempa bumi tidak dapat diprediksi kapan terjadinya serta seberapa kekuatannya, sehingga untuk mengantisipasi hal itu diperlukan kesiapsiagaan (LIPI-UNESCO/ISDR, 2006).

Kesiapsiagaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat (Undang-Undang No. 24, 2007). Kesiapsiagaan adalah tindakan-tindakan yang memungkinkan pemerintah, organisasi, keluarga, dan individu mampu menanggapi suatu situasi bencana secara cepat dan tepat untuk mengurangi kerugian maupun korban jiwa. Termasuk kedalam tindakan kesiapsiagaan adalah penyusunan rencana penanggulangan bencana, pemeliharaan sumber daya dan pelatihan personil. Konsep keiapsiagaan yang digunakan lebih ditekankan pada kemampuan untuk melakukan tindakan persiapan menghadapi kondisi darurat bencana secara cepat dan tepat (LIPI-UNESCO/ISDR, 2006).

Kesiapsiagaan merupakan salah satu dari proses manajemen bencana. Untuk itu kesiapsiagaan haruslah ditigkatkan sebagai kegiatan pengurangan resiko bencana sebelum terjadinya bencana. Kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana khususnya gempa bumi sangatlah diperlukan untuk meminimalisir kerugian. Bentuk upaya pada tahap kesiapsiagaan diantaranya adalah mempersiapkan diri untuk melaksanakan

pertolongan pertama setelah terjadi bencana, bagaimana melakukan koordinasi dalam kondisi tanggap darurat, serta bagaimana melakukan evakuasi dari daerah yang terkena bencana ke daerah yang aman (BNPB, 2018).

Tingginya potensi jumlah angka masyarakat terpapar ancaman bencana gempa bumi dan kemungkinan dampak kerusakan, serta kerugiaan bahwa masyarakat perlu memiliki kesiapsiagaan. Terciptanya kesiapsiagaan masyarakat terkait bencana tidak terlepas dari pembentukan keluarga yang tangguh bencana sebagai unit yang integral dari masyarakat itu sendiri (Becvar, 2013). Berdasarkan BNPB (2018), kesiapsiagaan sangat dibutuhkan sekali dikarenakan dapat meminimalisir dampak yang akan disebabkan oleh gempa bumi. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan antara jumlah korban tewas akibat gempa bumi di Kumamoto Jepang dengan jumlah korban jiwa akibat gempa-gempa di Indonesia. Setidaknya sampai sejauh ini, korban jiwa akibat gempa 7,3 Skala Richter (SR) di Jepang masih lebih sedikit, dikarenakan budaya siap menghadapi gempa besar sudah dimiliki masyarakat Jepang. Pemerintahan di Jepang juga menaruh perhatian lebih kepada keselamatan rakyatnya dari bahaya gempa bumi.



Naoto (2018) mengatakan bahwa pemerintah Jepang memutuskan untuk meninjau kembali kesiapsiagaan gempa bumi di negaranya. Jepang lalu menerbitkan bahwa salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi dampak dari gempa bumi adalah dengan melakukan kesiapsiagaan salah satunya adalah kesiapsiagaan yang dilakukan oleh keluarga. Meski mereka sadar, konsep ini tidak sepenuhnya bisa menghindari jatuhnya korban jiwa. Namun, setidaknya mereka bisa mengurangi jatuhnya korban jiwa, dan meminimalisir kerugian ekonomi. Keluarga merupakan

unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu atap dalam keadaan yang saling ketergantungan. Membangun kesiapsiagaan keluarga yang tinggal di daerah yang rawan gempa bumi, bukan berarti mengajarkan kepada keluarga untuk menolak atau menahan terjadinya ancaman gempa bumi, tetapi keluarga justru harus meningkatkan potensi dan kesiapsiagaannya dalam menghadapi bencana yang akan datang (Kristanti, 2013).

Menurut Sutopo, (2016) kesiapsiagaan yang dilakukan oleh keluarga yang ada di Jepang merupakan kesiapsiagaan yang sangat baik sepanjang sejarah. Di dekat pintu, mereka mempersiapkan ransel yang berisi air botolan, makanan kering atau makanan kalengan, obat-obatan P3K, uang tunai, pakaian kering, radio, senter, dan beberapa baterai pengganti. Mereka juga sering mengikuti pelatihan-pelatihan mengenai hal yang harus dilakukan ketika terjadi gempa bumi, sehingga mereka tidak panik dan melakukan tindakan yang berisiko ketika terjadi gempa bumi. Keluarga juga menyadari daerah tempat mereka tinggal merupakan daerah yang rawan terjadinya bencana khususnya gempa bumi tanpa ada penyangkalan.

Berdasarkan penelitian Fatmadona & Sabri, (2014) kesiapsiagaan terkait bencana alam khususnya gempa bumi sangat rendah sekali. Hal ini dapat dilihat dari beberapa keluarga yang tinggal di pesisir pantai Kelurahan Lubuk Buaya Kota Padang memiliki rencana tanggap darurat yang kurang dalam menghadapi bencana dimana keluarga tersebut mengatakan bahwa mereka hanya pasrah apabila terjadi gempa bumi. Tidak semua keluarga pernah mengikuti pelatihan simulasi bencana dan mendengar apa yang harus dilakukan pada saat bencana. Sebagian besar dari

keluarga tersebut hanya berpatokan pada perubahan alam dan atau cuaca dari arah laut.

Penelitian yang dilakukan oleh Mahathir (2018) mengatakan bahwa kurangnya kesiapsiagaan mengenai gempa bumi yang dilakukan oleh keluarga khususnya yang berada di pesisir pantai, dikarenakan mereka tidak mengetahui manfaat dan apa saja yang harus disiapkan sebelum terjadi gempa bumi. Mereka juga mengatakan bahwa tidak perlu takut akan bencana yang akan terjadi karena semua sudah ada yang mengatur, yang diperlukan hanya berserah diri. Menyiapkan hal tersebut percuma saja jika tidak berdoa untuk tidak terjadinya bencana gempa bumi. Mereka juga mengatakan mereka takut kalau mengingat bahwa mereka tinggal di daerah yang rawan bencana, mereka lebih memilih untuk pura-pura tidak tahu sehingga tidak cemas dan stress setiap harinya.

Pada situasi darurat diperlukan pengambilan keputusan yang cepat dan tepat untuk mengurangi risiko. Seluruh anggota keluarga harus membuat kesepakatan bersama agar lebih siap menghadapi situasi darurat bencana. Rencana kesiapsiagaan keluarga (*Family Preparedness Plan*) harus disusun dan dikomunikasikan dengan anggota keluarga di rumah seperti menyiapkan tas siaga bencana dan kotak P3K, pengetahuan terkait cara mengevakuasi diri pada saat gempa bumi terjadi, serta menyimpan nomor kerabat yang bisa dihubungi. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk meminimalkan kerentanan yang disebabkan oleh gempa bumi (BNPB, 2018).

Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah, merupakan daerah yang rawan terhadap bencana gempa bumi. Pasie Nan Tigo memiliki potensi gempa bumi

dan tsunami karena berbatasan langsung dengan laut samudera Indonesia dengan permukaan antara 0 -8 meter dpl. Salah satu wilayah yang paling luas di Kelurahan Pasia Nan Tigo adalah RW 08 yang terdiri dari 5 RT dan memiliki sekitar 234 Kepala Keluarga dengan jumlah penduduk 1267 orang, yang terdiri dari 845 orang agregat dewasa, 189 orang agregat anak dan remaja, 137 orang agregat lansia dan 4 orang agregat ibu hamil.

Selain dari kondisi wilayah yang berbatasan langsung dengan pantai, di kelurahan pasien nan tigo juga banyak rumah yang permanent yaitu sekitar 54,7% sehingga ketika terjadi gempa sangat berisiko untuk tertimpa reruntuhan bangunan. Lalu, wilayah RW 08 kelurahan pasien nan tigo juga termasuk wilayah yang padat dari RW yang menyebabkan banyak rumah yang berdempetan sehingga menyebabkan minimnya area yang luas untuk evakuasi jika terjadi gempa bumi. Di wilayah ini juga banyak sekali pohon kelapa yang tumbuh tidak beraturan sehingga ditakutkan ketika terjadi gempa bumi, buah dari kelapa tersebut dapat menimpa orang yang ada di bawahnya. Oleh sebab itu diperlukan adanya kesiapsiagaan yang dilakukan keluarga mengenai gempa bumi di kelurahan pasien nan tigo khususnya di RW 08 agar dapat meminimalisir jatuhnya korban jiwa ketika terjadi gempa bumi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis kepada 2 keluarga yang ada di RW 08 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah terkait kesiapsiagaan. Keluarga yang pertama memiliki 5 orang anggota keluarga, mereka mengatakan bahwa tidak melakukan persiapan seperti tas siaga bencana dan kotak P3K sebagai bentuk kesiapsiagaan dalam gempa bumi. Tn. I yang berperan sebagai kepala keluarga dan pengambil keputusan dalam keluarga tersebut mengatakan



bahwa keluarganya belum mengetahui bagaimana cara untuk mengevakuasi diri jika terjadi gempa bumi, ia juga mengatakan bahwa jika terjadi bencana gempa bumi mereka hanya berpasrah pada yang diatas karena musibah seperti gempa bumi sudah ada yang mengaturnya.

Sedangkan keluarga kedua, mengatakan mereka tidak mengetahui jalur atau rute evakuasi , fungsi shelter dan sirine, apa yang harus dilakukan ketika gempa bumi terjadi, serta tidak memiliki titik kumpul ketika mereka terpisah saat bencana terjadi. Mereka menyatakan bahwa ketika gempa bumi terjadi mereka langsung berlari keluar rumah dan mencari tempat yang tinggi. Mereka juga mengatakan mereka tidak mengetahui apa fungsi dari tas siaga bencana dan apa saja isinya. Mereka juga mengatakan bahwa mereka tidak pernah mengikuti penyuluhan terkait kesiapsiagaan bencana gempa bumi.

Berdasarkan kasus yang ditemukan pada kedua keluarga tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kurangnya kesiapsiagaan keluarga terkait bencana khususnya gempa bumi, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian “studi kasus: gambaran kesiapsiagaan keluarga menghadapi gempa bumi di RW 08 Kelurahan Pasien Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang 2021”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan Study Kasus mengenai “gambaran kesiapsiagaan keluarga (*family preparedness Plan*) menghadapi gempa bumi di RW 08 Kelurahan Pasien Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang 2021”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan secara mendalam mengenai gambaran kesiapsiagaan keluarga (*family preparedness plan*) menghadapi gempa bumi di RW 08 Kelurahan Pasien Nan Tigo Kecamatan Koto Tengah Kota Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran kesiapsiagaan keluarga (*family preparedness plan*) menghadapi gempa bumi di RW 08 Kelurahan Pasien Nan Tigo Kecamatan Koto Tengah Kota Padang.
- b. Identifikasi masalah dalam kesiapsiagaan keluarga (*family preparedness plan*) menghadapi gempa bumi di RW 08 Kelurahan Pasien Nan Tigo Kecamatan Koto Tengah Kota Padang.
- c. Menganalisis kesiapsiagaan keluarga (*family preparedness plan*) menghadapi gempa bumi di RW 08 Kelurahan Pasien Nan Tigo Kecamatan Koto Tengah Kota Padang.
- d. Mengidentifikasi rekomendasi tindakan untuk meningkatkan kesiapsiagaan keluarga (*Family Preparedness Plan*) menghadapi gempa bumi di RW 08 Kelurahan Pasien Nan Tigo Kecamatan Koto Tengah Kota Padang.



D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pendidikan Keperawatan

Dapat menambah wawasan dalam bidang keperawatan terutama dalam bidang keperawatan bencana sehingga dapat digunakan sebagai bahan acuan

atau rujukan serta dapat menambah informasi tentang bagaimana gambaran kesiapsiagaan keluarga menghadapi gempa bumi.

2. Bagi Instasi Pemerintahan

Dapat digunakan sebagai referensi dan bahan acuan atau rujukan serta dapat menambah informasi tentang bagaimana gambaran kesiapsiagaan keluarga menghadapi gempa bumi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat digunakan sebagai referensi, data dasar ataupun pembanding untuk penelitian selanjutnya dengan lingkup yang sama dengan memberikan intervensi terkait apa yang terjadi pada tempat penelitian tersebut.

4. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan peneliti dan memberikan sumbangan pemikiran dalam pengaplikasian ilmu pengetahuan yang diperoleh selama duduk di bangku perkuliahan, dengan judul penelitian yang diangkat Studi kasus gambaran kesiapsiagaan keluarga menghadapi gempa bumi di RW 08 Kelurahan Pasien Nan Tigo Kecamatan Koto Tengah Kota Padang 2021

